ISSN: 2614-6754 (print)
ISSN: 2614-3097(online)

Halaman 11737-11743
Volume 8 Nomor 1 Tahun 2024

Fungsi dan Motif *Ulos Mangiring* pada Etnik Batak Toba Kajian S*emiotika*

Emmya Kristina br Karosekali[1], Patar Kristian Sihombing[2], Jekmen Sinulingga[3]

[1,2,3] Universitas Sumatera Utara

e-mail : emmyakrosekali@gmail.com[1], kristianpatar529@gmail.com[2], jekmen@usu.ac.id[3]

Abstrak

Ulos mangiring merupakan salah satu kain khas dari etnik Batak Toba yang sering digunakan dalam Tradisi Adat pernikahan, upacara adat dan sebagainya. Artikel ini menganalisis Fungsi dan Motif *ulos mangiring* pada etnik Batak Toba dengan menggunakan kajian semiotika Menurut Charles Sander Pierce, semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut memberikan makna yang terkandung di dalam. Masalah yang diteliti adalah motif pada *ulos mangiring* etnik Batak Toba dan fungsi dari *ulos magiring* etnik Batak toba serta makna dari *ulos mangiring.* Metode yang digunakan didalam tulisan ini yaitu Metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari *ulos mangiring* pada etnik Batak Toba adalah untuk menjadi simbol keberuntungan, perlindungan, serta sebagai bagian dari tradisi adat dan upacara keagamaan masyarakat Batak. Sumber data yang diperoleh melalui sosial media. Tehnik pengumpulan data yaitu dengan menyimak dan mencatatat data melalui sumber internet.

Kata kunci: Fungsi dan Motif, *Ulos Mangiring, Batak Toba.*

Abstract

Ulos mangiring is one of the characteristics of the Toba Batak ethnic group which is often used in traditional traditions of marriage, traditional ceremonies and so on. This article analyzes the function and motive of ulos mangiring in the Toba Batak ethnic using semiotic studies according to Charles Sander Pierce, semiotics is the study of signs and how these signs provide the meaning contained within. The problem studied is the motif on the ulos mangiring of the Toba Batak ethnic and the function of the ulos magiring of the Toba Batak ethnic and the meaning of the ulos mangiring. The method used in this paper is qualitative method. The purpose of ulos mangiring in the Toba Batak ethnic group is to be a symbol of good luck, protection, and as part of the traditional customs and religious ceremonies of the Batak people. Sources of data obtained through social media. Data collection techniques are by listening and recording data through internet sources.

Keywords: *Functions And Motives Ulos Mangiring, Batak Toba.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dengan perpaduan berbagai suku, agama, budaya, dan bahasa. Setiap suku mempunyai bahasa yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku tentunya merupakan bahasa daerah, berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat dan sebagai simbol identitas masing-masing daerah. Tempat dimana setiap suku memiliki ciri khasnya masing-masing, terutama tekstil tradisionalnya. Salah satunya adalah Ulos masyarakat Batak Toba. Ulos terdiri dari berbagai jenis, warna, motif, arti dan fungsi. Namun, berita tentang Ulos tidak terdokumentasi dengan baik. Informasi diturunkan dari generasi ke generasi dan dapat hilang atau diubah.

Masyarakat Batak Toba merupakan salah satu suku dataran tinggi. Masyarakat Batak terkenal dengan keistimewaannya yaitu Selimut *Ulos. Ulos* adalah kain tradisional yang ditenun oleh masyarakat Batak dan secara harafiah berarti selimut yang digunakan untuk menghangatkan tubuh dan melindungi dari udara dingin.

Umumnya peran ulos adalah untuk menghangatkan tubuh, namun saat ini ulos mempunyai peran simbolis untuk hal lain dalam segala aspek kehidupan Batak. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Batak. Setiap ulos memiliki arti tersendiri. Artinya, mempunyai ciri-ciri, situasi, fungsi, makna, dan berhubungan dengan benda atau benda tertentu. Namun seiring berjalannya waktu, ulos mulai digunakan sebagai simbol atau simbol yang sangat sakral. Masyarakat Batak Toba mempunyai banyak jenis ulos, salah satunya adalah *ulos Mangiring*.

Ulos mangiring adalah tekstil tradisional dengan makna budaya yang mendalam dan merupakan simbol kesuburan masyarakat Batak di Sumatera Utara, Indonesia. Kain ini memiliki makna dan nilai budaya yang penting dalam masyarakat Batak. *Ulos Mangiring* sering digunakan dalam upacara adat yang biasanya dilakukan untuk wanita yang melahirkan. Ulos Mangiring biasanya diberikan kepada anak cucu yang baru lahir, terutama anak pertama. Digunakan sebagai simbol harapan agar seorang anak yang baru lahir akan dikaruniai anak lagi. Teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah semiotika.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap fenomena sosial dan budaya sebagai simbol (Fabiana Meijon Fadul,2019). Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memberi makna pada simbol-simbol tersebut(Pierce, 2004). Semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan istilah ini berasal dari kata Yunani semion, yang berarti tanda. Tanda ada dimana-mana, kata-kata adalah tanda, begitu pula gerak tubuh, lampu lalu lintas, dan bendera.

Menurut Charles Sander Pierce, semiotika merupakan pendekatan yang kini banyak dicari oleh para ahli sastra, termasuk pecinta sastra di Indonesia. Ada latar belakang fungsi dan makna *Ulos Mangiring* yang perlu dikaji. Latar Belakang *Ulos Mangiring* dalam Analisis SWOT. Menurut Robinson dan Pearce (1997), analisis SWOT (kekuatan), kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman merupakan salah satu elemen penting dalam manajemen strategis (Pertiwi, 201). Hal inilah yang menjadi latar belakang umum dalam menganalisis SWOT dalam manajemen Ulos. Kekuatan: signifikansi budaya dan perlindungan warisan, desain unik, kompleksitas, dan keahlian. Kelemahan : terbatas dalam produksi dan ketersediaan, dan bisa mahal karena volume produksinya yang tinggi dan

kerentanan terhadap tiruan dan tiruan yang diproduksi secara massal. Peluang : Meningkatnya minat terhadap kerajinan dan tekstil tradisional. peluang ekspor untuk tujuan budaya dan seni. Kolaborasi dengan perancang busana dan industri pariwisata. Ancaman: Konflik dengan tekstil modern dan tren modern. Jumlah perajin terampil semakin berkurang dan mempertahankan keaslian dan kualitas merupakan sebuah tantangan.

Latar Belakang Menarik dan Istimewa Tentang *Ulos Mangiring*:

1. Kaya Motif *Ulos Mangiring* memiliki beragam motif yang mewakili budaya dan filosofi Batak. Motif-motif ini seringkali mempunyai makna naratif yang dalam.
2. Warna yang menarik perhatian Kain *Ulos Mangiring* sering kali hadir dalam warna-warna cerah yang menarik perhatian seperti merah, kuning, dan hijau. Warna ini melambangkan berbagai aspek kehidupan Batak.
3. Proses Pembuatan Proses pembuatan Mangiring Ulos sangat rumit dan melibatkan banyak tahapan mulai dari penenunan hingga pencelupan. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kemampuan produsen kain.
4. Macam-macam Kegunaan *Ulos mangiring* digunakan dalam berbagai acara dan ritual adat serta perkawinan, perkumpulan adat, dan upacara keagamaan.
5. Nilai Simbolik Ulos Mangiring sering digunakan sebagai lambang status dan kehormatan.
6. Ragam Desain Variasi desain Ulos Mangiring banyak sekali, tergantung suku Batak dan daerah asalnya. Setiap desain mencerminkan identitas dan sejarah suku.

Latar Belakang Menarik Teori *Ulos Mangiring*

1. Mutualisme Budaya *Ulos Mangiring* adalah contoh nyata bagaimana seni tekstil dapat menjadi wahana komensalisme budaya. Motif dan warna kain ini mengandung pesan budaya dan filosofi yang mendalam, seperti status sosial, kebahagiaan, dan hubungan antar anggota masyarakat Batak.
2. Warisan Budaya *Ulos Mangiring* merupakan bagian penting dan warisan budaya Batak. Terkait dengan teori warisan budaya, Ulos Mangiring turut adil dalam pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Batak serta berperan penting dalam komunitas budaya.
3. Seni Tekstil Dari segi seni, *Ulos Mangiring* merupakan contoh bagaimana seni tekstil dapat menjadi suatu bentuk seni yang sangat kompleks. Proses pembuatan yang rumit dan desain yang beragam mencerminkan keterampilan canggih para seniman tekstil Batak.
4. Sosiologi dan Peran Sosial *Ulos mangiring* juga dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi. Kain ini berperan penting dalam upacara adat dan acara sosial.
5. Sejarah dan Perubahan Budaya Melalui penelitian teoritis, Ulos Mangiring dapat digunakan untuk memahami perubahan budaya dari waktu ke waktu pada masyarakat Batak. Pemahaman dapat diperoleh dari bagaimana desain dan makna bahan-bahan ini berkembang dan berubah seiring berjalannya waktu.

Latar belakang Pembuktian *Ulos Mangiring*

1. Motif dan desain *Ulos Mangiring* biasanya menonjolkan motif dan desain khusus yang melambangkan status sosial, suku, atau peristiwa penting dalam budaya Batak. Motif yang umum digunakan adalah bintang, binatang, dan ornamen geometris.

2. Warna dan bahan Mangiring Ulos pada umumnya terbuat dari bahan katun dengan warna khas seperti merah, hitam, dan putih. Perpaduan warna ini memiliki makna simbolis dalam budaya Batak.
3. Penggunaan tradisional *Ulos Mangiring* digunakan dalam berbagai ritual adat Batak seperti pernikahan, upacara kematian dan upacara adat lainnya. Penggunaannya dalam konteks tradisional merupakan bukti penting.
4. Warisan budaya yang diidentifikasi oleh Ulos Mangiring dapat juga mencakup warisan budaya dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, S. (Sugiyono, 2013:1), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan daya deskriptif berupa perilaku berbahasa dan menulis orang yang diamati. (Aziza, 2017) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti atau pengumpul data (Saleh, 2012) Disebut tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara yaitu orang lain atau dokumen. Data sekunder yang digunakan adalah sumber data melalui media sosial, buku, website, dan literatur terkait yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Ulos Mangiring masyarakat Batak Toba merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang populer di Sumatera. Tenun yang dibuat pada alat tenun seperti songket masih dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang bernilai komersial. Ulos tidak dapat dipisahkan dari kehidupan Batak. Setiap ulos mempunyai arti, sifat, kondisi, dan fungsi tersendiri, serta dikaitkan dengan suatu benda atau benda tertentu.

Ulos Mangiring merupakan salah satu jenis *Ulos Batak*. *Ulos Mangiring* terbuat dari tenunan tarutung dengan banyak warna dominan seperti benang biru, kuning, rintik hujan, merah, dan emas. Namun warna dasar yang biasa ditenun adalah hitam dan merah, dan *Ulos Mangiring* biasa diberikan oleh orang tua (nenek) sebagai doa kepada cucu pertamanya dengan harapan dapat mempunyai anak lagi dalam keluarga. Ulos ini digunakan sebagai gendongan dan disebut juga *parompa*. *Ulos Mangiring* digunakan sebagai simbol harapan agar seorang anak yang baru lahir akan dikaruniai kelahiran anak lagi.

Bagi masyarakat Batak, ulos adalah kain yang melambangkan cinta kasih, ungkapan fisik doa, harapan, dan rasa syukur. Beragamnya motif yang dikembangkan oleh nenek moyang orang Batak menjadikan unsur ulos benda lekat dengan setiap perjalanan hidup orang Batak, mulai dari lahir hingga kembali kepada Sang Pencipta. Ulos Mangiring mempunyai beberapa motif khas yang berbeda seperti Mangirin Padang Ursa. Mangiring secara harafiah berarti saling menemani atau meneruskan. Disebut Mangirin Padang Ursa untuk menandakan bahwa ulos jenis ini terbuat dari benang lembut mirip dengan rumput lembut yang merupakan makna favorit Uloss (ursa). Berbeda dengan ulos lain yang tampak lebih keras karena melalui proses perburuan (ditambah kanji). Karena proses pengolahannya yang lebih rumit dibandingkan ulos lainnya, tidak banyak orang yang bisa

atau mau menenun ulos ini. Uros pendamping ini selalu diberikan kepada cucu sulung sebagai lambang keinginan sang anak untuk mendampingi calon anaknya, dan ada pula yang memakainya dalam bentuk *Parompa* kereta dorong bayi). Saya berharap anak ini terus mengikuti nasehat baik orang tuanya.

Seiring juga digunakan untuk memuji putra-putri yang baru menikah, tinggal di rumah tangga "Ulos Mangiring", dan mendambakan atau mengharapkan kekayaan duniawi datang kepada mereka. Bagi masyarakat Batak, mempunyai anak laki-laki atau perempuan dianggap sebagai suatu aset dalam hidup. Sesuai dengan filosofinya yaitu *Hagabeon.*

Uros jenis ini juga memuat ungkapan pantun yang disesuaikan dengan acara adat. Pantun Batak merupakan media yang tidak dapat dipisahkan dari yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya.

Bunyi pantunnya adalah: *"Giring-giring gostagosta, Sai tibu ma hamu mangiringngiring huhut mangompaompa".* Maksud dari pantun jenis ulos ini adalah: "lonceng berbunyi bergerincing. Berketurunan beririrnganlah kalian,agar ada yang digendong sebagai wujud kasih sayang".

Motif yang terdapat pada ulos mangiring yaitu ada 2:

a. Motif silintong

Silintong merupakan sebuah spiral yang konon mempunyai kesaktian. Motif ini melambangkan kekuatan gaib yang dapat melindungi manusia dari segala kekuatan jahat atau kekacauan yang akan terjadi. Motif ini biasanya terdapat pada rumah adat Batak Toba dan berlanjut pada motif ulos itu sendiri.

b. Motif sirat jorngom atau jenggar

Motif sirat pada jenis ulos ini mirip dengan hiasan yang terdapat pada candi-candi bersejarah di wilayah Jawa. Motif jorngom atau jenggar ini mempunyai bentuk raksasa dan biasa terdapat pada bagian Tengah *tomboman adop adop dan haling gordang* yang melambangkan perlawanan terhadap segala jenis setan. Motif Sirat Jorgom atau Jenggar melambangkan penjaga dan keamanan Batak zaman dulu.

Fungsi dari *ulos mangiring*

Ulos Mangiring merupakan kain khas Batak Toba yang dikenal di Sumatera Utara. Kain ini sering digunakan dalam upacara adat. Awalnya kain Ulos digunakan oleh masyarakat Batak untuk pakaian sehari-hari. Ulos tidak hanya digunakan sebagai pengganti pakaian dan sarung, tetapi juga sebagai penutup kepala dan selendang agar tubuh tetap hangat. *Ulos Manggiring* merupakan warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan.

Makna dari *Ulos Mangiring*

Ulos Mangiring juga menjadi simbol keharmonisan keluarga, persatuan dan rejeki. Kain ini banyak digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, pertunangan, dan acara penting lainnya. Arti *Ulos Mangiring* berbeda-beda tergantung konteks dan penggunaan pada setiap acara atau ritual adat. Namun secara umum Ulos Mangiring melambangkan harapan akan kehidupan yang bermanfaat, sukses dan memuaskan. Adapun Makna *ulos mangiring*:

1. Simbol kesuburan Ulos Mangiring sering diberikan oleh orang tua (nenek) kepada cucu pertamanya dengan harapan dapat mempunyai anak lagi dalam keluarga. ulos ini melambangkan kesuburan dan harapan akan lahirnya generasi penerus.
2. Lambang Mufakat Ulos Mangiring juga merupakan lambang musyawarah dan persatuan. Motif dan corak yang saling menyertai dalam ulos ini menunjukkan pentingnya kerjasama dan keharmonisan dalam hidup.
3. Simbol Tradisi dan Kebudayaan Ulos Mangiring merupakan bagian dari kelanjutan tradisi dan adat istiadat Batak Toba. Ulos ini digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, bahkan kematian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa diatas maka dapat disimpulkan bahwa Arti dan Fungsi Ulos Mangiring pada masyarakat Batak Toba. Biasanya ulos ini digunakan sebagai gendongan atau biasa disebut *ulos parompa*. *Ulos Manggiring* merupakan warisan budaya yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Kain ini merupakan bagian penting dari identitas budaya Batak Toba dan menjadi simbol kebanggaan masyarakat Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, S. (2019). Eksplorasi Etnomatematika Kain Ulos Batak Toba untuk Mengungkap Nilai Filosofi Konsep Matematika, Jurnal Matheducation Nusantara, 2(1): 2019, 45-50

Erlyana, Yana, “Studi Visual Keanekaragaman Pola Kain Uros”, Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Bunda Mulia, Gedung 1, No. Januari 2016. ____ . 2007, Indonesiache visuelle Kultur Jakarta: Erlangga. ____. 2009. Pentingnya nilai estetika modern dalam perkembangan desain abad ke-20. Jessica Carmelin, “Perancangan Buku Visual Uros Batak Sebagai Upaya Melestarikan Uros Tradisional,” Universitas Teknologi Sepul Nopember, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Surabaya, 2007.

Fabiana Meijon Fadl. (2019). Penelitian tentang semiotika. 13-35.

Gultom, J. (2017). Ekstrak Daun Salaon sebagai Pewarna Alami Ulos dalam Upaya Kearifan Lokal Budaya Batak, Jurnal Pendidikan Kimia, 9(2): 293-398

Indonesiabaik.id, 2018, Mengenal Ulos (Motion Graphic)

Jhohanes Marbun. (2020). Mendorong terwujudnya usul dan penetapan Ulos sebagai warisan dunia. Batak Center & Pusat Batakologi Univ HKBP Nommensen Medan. 17 Oktober.

Jhon, Viter Marpaung. (2015). “Kajian Estetika Penerapan Ragam Hias Kain Ulos Ragi Hotang Batak Toba pada Busana Siap Pakai”. Jurnal, Inosains Vol. 10 Nomor 2, Agustus.

Pertiwi, D. (2018). Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Madrasah Tzanawiya Negeri 2 Bandar Lampung. 100

Saleh, Z. (2021). Analisis BAB III 2. 1Lexi J. Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Teen Rosdamarya, 2007), 1, 9–25. http: //repository.iainpare.ac.id/2732/

Sihombing, Merdi. (2013). Perjalanan Tenun. Jakarta: Gramedia